

KOMUNIKASI KEPALA SEKOLAH MENENGAH ATAS KOTA LUBUKLINGGAU DALAM MELAKUKAN BLUSUKAN

Donni Pestalozi¹, Endang Suswati², Ahmad Gawdy Prananosa³

Universitas PGRI Silampari^{1,2,3}

ahmadgawdynano@yahoo.com³

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi kepala sekolah menengah atas kota Lubuklingga dalam melakukan blusukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dengan subjek penelitian adalah Kepala Sekolah, Dewan Guru, Staf Sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Dari penelitian ditemukan bahwa komunikasi yang dilakukan kepala sekolah dalam melakukan blusukan yaitu menyampaikan pesan kepada bawahan dengan bahasa yang mudah dimengerti dan juga memperhatikan kondisi bawahan, melakukan komunikasi dua arah, menggunakan komunikasi verbal, non verbal serta interpersonal sehingga kepala sekolah mendapatkan informasi yang tepat dan akurat dalam melakukan blusukan, kemudian informasi yang terkumpul selama blusukan, dapat dijadikan dasar bagi kepala sekolah dalam mengambil keputusan. Simpulan, blusukan yang dilakukan oleh kepala sekolah harus menggunakan komunikasi yang baik sehingga hasil blusukan dapat dijadikan dasar kepala sekolah dalam mengambil keputusan.

Kata kunci: blusukan, komunikasi, kepala sekolah

ABSTRACT

This research aims to determine the communication of high school principals in Lubuklingga city when conducting blusukan. This research uses a qualitative approach with a phenomenological method, with the research subjects being the School Principal, Teacher Council, and School Staff. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. From the research, it was found that the communication carried out by the school principal in carrying out blusukan was conveying messages to subordinates in language that was easy to understand and also paying attention to the condition of the subordinates, carrying out two-way communication, using verbal, non-verbal and interpersonal communication so that the principal received appropriate and accurate information. When conducting a blusukan, the information collected during the blusukan can be used as a basis for the school principal to make decisions. In conclusion, the blusukan carried out by the school principal must use good communication so that the results of the blusukan can be used as a basis for the school principal in making decisions.

Keywords: blusukan, communication, school principal

PENDAHULUAN

Blusukan merupakan hal baru dan tumbuh berkembang pada masyarakat Indonesia, dalam istilah ilmiah blusukan adalah *Management by Walking Around* (MBWA) yang telah lama diterapkan oleh Hawlet Packed sejak tahun 1973. Blusukan

setidaknya memiliki beberapa keistimewaan: pemimpin mendapatkan informasi paling mendesak dilakukan dari tangan pertama; informasi yang akurat memungkinkan formulasi solusi yang tepat; terbinanya kedekatan psikologis antara pemimpin dan bawahan (Badeni, 2009; Wahab, 2008). Dalam melakukan blusukan tidak dapat terlepas dengan komunikasi, komunikasi interpersonal dalam melakukan blusukan kepada bawahan dapat menciptakan kedekatan emosional antara pemimpin dan bawahan (Gibson et al., 1985; Salman, 2013).

Membangun komunikasi yang baik sangatlah penting dalam menjalankan roda organisasi sekolah, dengan komunikasi, maka akan terjadi dialogis antara bawahan dan atasan dalam menjalankan tugasnya. Komunikasi kepala sekolah dapat dilakukan dengan komunikasi antar pribadi dan komunikasi dalam memecahkan masalah serta dapat juga memberikan contoh dan teladan kepada guru dan staf sekolah (Hamalik, 2005). Kemudian kepala sekolah dalam membangun komunikasi yaitu, dengan menggunakan pesan verbal berupa pesan secara lisan dan tulisan serta nonverbal berupa Tindakan (Herman, 2020).

Peningkatan kinerja guru dapat digolongkan efektif apabila perilaku komunikasi kepala sekolah berfungsi sebagai berikut: komunikasi sebagai perintah (*instructive*) peningkatan kinerja guru; komunikasi sebagai informasi (*informative*) peningkatan kinerja guru; komunikasi sebagai nasehat (*influencing*) peningkatan kinerja guru, dan komunikasi sebagai evaluasi (*evaluative*) peningkatan kinerja guru. Hasil kajian ini dapat direkomendasikan kepada kepala sekolah, pengawas dan stakeholder pendidikan lainnya supaya dapat terus-menerus membangun perilaku komunikasi yang baik dalam upaya peningkatan kinerja para guru (Fatmawati et al., 2018).

Penelitian terdahulu telah banyak menjelaskan tentang komunikasi kepala sekolah terhadap kinerja guru, seperti; komunikasi interpersonal, antar pribadi dan komunikasi sebagai perintah, informasi, dan nasehat. Namun dalam penelitian ini berfokus pada komunikasi kepala sekolah dalam melakukan blusukan kepada guru dan staf sekolah, dimana topik penelitian tentang blusukan belum terlalu populer pada kepemimpinan kepala sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Metode fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman komunikasi kepala Sekolah Menengah Atas Kota Lubuklinggau dalam melakukan blusukan. Penelitian ini dilaksanakan pada kepala sekolah menengah atas di Kota Lubuklinggau. Penelitian dilakukan langsung turun kelapangan dalam masa tertentu, beberapa minggu, beberapa bulan atau lamanya menuntut kecukupan data yang diperoleh. Selama penelitian, peneliti berusaha membuat atau menciptakan hubungan interaksi sosial dan berusaha memahami keadaan yang nyata apa yang terjadi dilapangan. Subjek dalam penelitian ini adalah segenap orang yang dipandang oleh peneliti dapat memberikan data tentang komunikasi kepala sekolah menengah atas dalam melakukan blusukan. Subjek penelitian terdiri dari Kepala Sekolah, Dewan Guru, Staf Sekolah. Teknik pengumpulan data meliputi; observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode analisis data menurut Miles & Huberman yaitu analisis model interaktif. Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing & verifying*).

Langkah-langkah penganalisisan selama pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: setiap selesai pengumpulan data, semua catatan lapangan dibaca, dipahami, dan dibuatkan ringkasannya; semua catatan-catatan lapangan dan semua ringkasan yang telah dibuat, dibaca lagi dan dibuatkan ringkasan-ringkasan sementara, yaitu ringkasan hasil sementara yang mensintesis apa yang telah diketahui tentang kasus yang dijadikan latar penelitian, dan menunjukkan apa yang masih harus diteliti. Pembuatan ringkasan kasus ini bertujuan untuk memperoleh catatan yang terpadu mengenai kasus yang menjadi latar penelitian; setelah seluruh data yang diperlukan telah selesai dikumpulkan dan peneliti meninggalkan lapangan penelitian, maka catatan lapangan yang telah dibuat selama pengumpulan data dianalisis lebih lanjut secara lebih intensif. Langkah ini disebut dengan analisis setelah pengumpulan data.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis setelah pengumpulan data adalah sebagai berikut. *Pertama*, pengembangan sistem kategori pengkodean. Pengkodean dalam penelitian ini dibuat berdasarkan kasus latar penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, permasalahan penelitian, waktu kegiatan penelitian. Pengkodean yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1
Sistem Pengkodean Analisis Data

No	Aspek Pengkodean	Kode
1	Teknik Pengumpulan Data	
	1. Wawancara	W
	2. Observasi	O
	3. Dokumentasi	D
2	Responden	
	1. Kepala Sekolah	KS
	2. Guru	G
	3. Staf Sekolah	SS
3	Permasalahan Penelitian	
	a. Unsur Komunikasi	UK
	b. Proses Komunikasi	PK
	c. Hambatan Komunikasi	HK
4	Waktu Kegiatan: tanggal, bulan, dan tahun	02-04-23

Pengkodean ini digunakan dalam kegiatan analisis data. Kode fokus penelitian digunakan untuk mengelompokkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, studi dokumen, dan observasi. Kemudian pada bagian akhir catatan lapangan atau transkrip wawancara dicantumkan; kode lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, tanggal, bulan, dan tahun. Berikut ini disajikan contoh penerapan kode dan cara membacanya.

W-2-G-UK. 02-04-23

Keterangan

- W : Wawancara
 2 : Nomor Responden
 G : Guru
 UK : Unsur Komunikasi
 02-04-23 : Tanggal, Bulan, dan Tahun

Kedua, penyotiran data. Setelah kode-kode tersebut dibuat lengkap dengan pembatasan operasionalnya, masing-masing catatan lapangan dibaca kembali, dan setiap

satuan data yang tertera di dalamnya diberi kode yang sesuai. Yang dimaksud dengan satuan disini adalah potongan-potongan catatan lapangan yang berupa kalimat, paragraph, atau urutan alinea. Kode- kode tersebut dituliskan pada tepi lembar catatan lapangan. Kemudian semua catatan lapangannya difotokopi. Hasil kopinya dipotong-potong berdasarkan satuan data, sementara catatan lapangan yang asli disimpan sebagai arsip. Potongan-potongan catatan lapangan tersebut dipilah-pilah atau dikelompok-kelompokkan berdasarkan kodenya masing-masing sebagaimana tercantum pada bagian tepi kirinya. Untuk memudahkan pelacakannya pada catatan lapangan yang asli, maka pada bagian bawah setiap satuan data tersebut diberi notasi.

Ketiga, perumusan kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan-temuan sementara pada setiap kasus tunggal dilakukan dengan cara mensintesis semua data yang terkumpul. Untuk kepentingan itu terlebih dahulu dibuatkan beberapa diagram konteks. Jika tidak bias, maka hanya dibuat kesimpulan-kesimpulan saja.

HASIL PENELITIAN

Blusukan adalah kegiatan dimana kepala sekolah ingin mendapatkan informasi yang sesungguhnya dan berdasarkan fakta dilapangan, sehingga informasi yang didapatkan benar-benar valid dan dapat dipercaya. Dalam melakukan blusukan tentunya kepala sekolah menyampaikan pesan yang berupa pertanyaan tentang pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, sehingga dengan pesan yang disampaikan, akan mendapatkan informasi berupa pesan balik dari bawahan. Hasil wawancara dengan salah seorang guru, yakni sebagai berikut:

“kepala sekolah sering menyampaikan pesan kepada kami kepada bawahan untuk berkomunikasi terutama menyangkut pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga kami memberikan informasi sesuai dengan pesan yang disampaikan oleh kepala sekolah”

Pesan yang disampaikan oleh kepala sekolah hendaknya rutin dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kondisi dari pelaksanaan pembelajaran di sekolah, pesan yang disampaikan hendaknya langsung kepala sekolah sampaikan kepada dewan guru dan staf sekolah, sehingga kepala sekolah akan mendapatkan informasi yang benar dan sesuai dengan kondisi dan keadaanya. Hasil wawancara dengan salah seorang staf sekolah yakni sebagai berikut:

“kepala sekolah sering menyampaikan pesan secara langsung kepada kami melalui kegiatan dialog atau diskusi, dan kemudian juga terkadang dalam waktu tiba-tiba kepala sekolah melakukan komunikasi kepada kami tentang persoalan sekolah”

Pesan yang disampaikan oleh kepala sekolah harus secara langsung dan juga tiba-tiba jika kepala sekolah melakukan blusukan, sehingga informasi yang didapatkan melalui bawahan benar-benar valid dan tidak diragukan, kemudian pesan yang disampaikan juga harus sesuai dengan tugas pokok dan fungsi bawahan masing-masing, sehingga proses penyampaian pesan dapat terlaksana dengan baik. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, yakni sebagai berikut:

“saya sering melakukan blusukan secara langsung, sehingga dalam menyampaikan pesan kepada bawahan melalui kegiatan dialogis dapat terlaksana dengan baik”

Dalam menyampaikan pesan, kepala sekolah harus memperhatikan kemampuan setiap penerima pesan yang disampaikan, sehingga tidak terjadi *misscommunication* antara penyampai pesan dengan penerima pesan, jika pesan yang disampaikan sulit untuk

diterima oleh bawahan, maka bawahan akan mengalami kesulitan dalam menjalankan perintah dari bawahan. Hasil wawancara dengan salah seorang guru, yakni sebagai berikut:

“pesan yang disampaikan oleh kepala sekolah kami, sangatlah mudah kami terima, sehingga kami tidak mengalami kesulitan dalam mnejalankan perintah dari kepala sekolah”

Pesan yang mudah disampaikan oleh kepala sekolah dalam melakukan blusukan sangatlah penting, agar informasi yang didapatkan dari penerima pesan dapat didapatkan secara mudah, jika pesan yang disampaikan sulit dalam melakukan blusukan, maka bawahan sangat tidak mengerti maksud dan tujuan penerima pesan, sehingga sering terjadi antara perintah dan pelaksanaan dilapangan. Hasil wawancara dengan salah seorang staf sekolah yakni sebagai berikut:

“saya sangat dengan mudah untuk menerima pesan yang disampaikan oleh kepala sekolah, sehingga saya dapat dengan mudah untuk melaksanakan setiap tugas yang diperintahkan oleh kepala sekolah”

Dalam menyampaikan pesan memang harus memperhatikan kondisi dan keadaan penerima pesan, sehingga pesan yang disampaikan dapat dicerna dengan baik oleh penerima pesan, terutama dalam melakukan blusukan bahasa dan komunikasi kepala sekolah terkadang secara langsung keluar dalam melakukan komunikasi, jika bahasa yang digunakan dapat dimenerti dengan baik oleh penerima pesan, maka informasi yang akan didapatkan dapat terlaksana dengan baik, jika tidak maka informasi yang didapatkan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, yakni sebagai berikut:

“saya berupaya untuk menggunakan bahasa komunikasi saya dengan bawahan semudah-mudahnya, agar dapat dengan mudah dimengerti oleh bawahan, jika bahasa yang digunakan sulit untuk dimengerti bawahan maka informasi yang saya dapatkan tidak sesuai dengan yang diharapkan”.

Dalam melakukan blusukan tentunya ada komunikasi antara penerima pesan dan penyampaian pesan, artinya komunikasi terjadi dua arah antara penyampai pesan dan penerima pesan, apalagi kepala sekolah ingin mendapatkan informasi yang akurat dalam melakukan blusukan, tentunya, sangatlah membutuhkan komunikasi dua arah, kepala sekolah ingin mengetahui kondisi yang nyata dan sesuai dengan fakta, agar blusukan yang dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Hasil wawancara dengan salah seorang guru, yakni sebagai berikut:

”memang benar dalam melakukan blusukan sangatlah perlu diperhatikan komunikasi dua arah, karena akan terjadi dialogis antara penyampai pesan dan penerima pesan”

Dengan komunikasi dua arah akan terjadi dialogis, dimana kepala sekolah dapat menyampaikan pesan dan mendapatkan pesan atau umpan bali, begitu juga sebaliknya, penerima pesan dapat menyampaikan pesan dan menerima pesan, sehingga terjadi pertukaran informasi, dimana informasi yang didapatkan dapat bermafaat bagi kepala sekolah dalam mengambil keputusan dan bagi penerima pesan dapat dijadikan motivasi dan dilaksanakan dengan baik dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Hasil wawancara dengan staf sekolah, yakni sebagai berikut:

”Saya sering berkomunikasi denhan kepala sekolah terutama dalam elaksanaan administrasi sekolah, sehingga administrasi sekolah dapat berjalan dengan baik”

Komunikasi dua arah memanglah sangat penting bagi kepala sekolah, guru dan staf sekolah dalam proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah, komunikasi yang dilakukan tidak lain dan tidak bukan untuk kepentingan kemajuan sekolah, bukan untuk kepentingan pribadi, sebab persoalan sekolah cukup banyak untuk dibahas dan dilakukan penyelesaian dengan baik, dengan demikian memang diperlukan komunikasi dua arah dalam melakukabn blususkan oleh kepala sekolah. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, yakni sebagai berikut:

"saya sering melakukan diskusi dengan bawahan, terkadang saya meminta masukkan dari bawahan terutama dalam membahas kemajuan sekolah diskusi yang saya lakukan terkadang dadakan diluar rencana waktu diskusi rutin"

Setiap bawahan memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda, dimana hal ini menuntut kepala sekolah untuk melakukan komunikasi yang bervariasi kepada bawahan dalam melakukan blusukan. Komunikasi yang bervariasi akan memudahkan kepala sekolah dalam mendapatkan informasi dari setiap bawahan, sebab bawahan memiliki kondiai dan keadaan yang berbeda-beda, sehingga menuntut kepala sekolah mendapatkan informasi dengan cara yang berbeda-beda pula. Hasil wawancara dengan salah seorang staf sekolah, yakni sebagai berikut:

"saya sering melakukan komunikasi dengan kepaal sekolah terutama dengan persoalan sekolah, kepala sekolah mengajak saya bicara dengan bahasa yang mudah dimengerti, sehingga saya juga memberikan jawaban yang mudah dimengerti oleh kepala sekolah"

Penyampaian bahasa yang muah dimengerti menjadi faktor kunci dari keberhasilan komunikasi apalagi dalam melakukan komunikasi disaat blusukan, sebab penerima pesan diberikan pertanyaan dalam kondisi dadakan sehingga dalam memberikan jawaban yang spontan, jika penyampai pesan memberikan pertanyaan dengan bahasa yang berbelit-belit dan sukar untuk dimaknai dengan baik oleh penerima pesan, maka informasi yang didapatkan kurang sesuai dengan pertanyaan yang dimaksudkan. Hasil wawancara dengan salah seorang guru, yakni sebagai berikut:

"memang benar bahasa bekomunikasi yang baik dapat mempengaruhi dialogis yang baik pula, jika kepala sekolah menggunakan bahasa yang sulit maka kami sebagai bawahan sulit untuk memberikan jawaban yang tepat dan logis"

Keahlian kepala sekolah dalam menyampaikan pesan dengan bahasa yang mudah sangatlah menentukan dalam melakukan blusukan untuk mendapatkan informasi yang tepat dan logis, kepala sekolah harus memperhatikan lawan bicara atau dialognya, jika lawan bicaranya cukup mudah dengan mengerti, maka pesan yang disampaikan dapat menggunakan bahasa yang sesuai dengan kemampuannya, namun jika susah untuk mengerti, maka kepala sekolah, dapat menyederhanakan bahasanya dalam melakukan blusukan. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, yakni sebagai berikut:

"saya selalu memperhatikan kondisi bawahan dalam melakukan komunikasi dan juga sangat memperhatikan kemampuannya juga, terkadang kondisi bawahah berbeda-beda setiap waktunya dalam memberikan informasi"

Akibat sering terjadi kesalahan dalam penyampaian pesan atau pesan yang disampaikan kurang begitu mudah diterima oleh penerima pesan, maka sering terjadi *a VB* antara penyampai pesan dan penerima pesan, *misscommunication* ini sangatlah sering terjadi akibat dari kealahan penyampaian pesan dan penerima pesan, maka dari iru

sangatlah penting sekali bahasa yang mudah smengerti dalam berkomunikasi. Hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut:

"sering kali terjadi misscommunication antara penyampai pesan dan penerima pesan, maka dari itu saya sering menggunakan bahasa komunikasi yang mudah dimengerti oleh penerima pesan"

Bahasa komunikasi yang sangat sederhana dapat mengurangi kesalahan dalam berkomunikasi, sebab dengan bahasa yang sederhana antara penyampai pesan dan penerima pesan dapat terlaksana dengan baik terutama dalam melaksanakan blusukan, sebab ketika berkomunikasi secara dadakan tentunya sering terjadi ketidaknyambungan maksud antara penyampai pesan dan penerima pesan. Hasil wawancara dengan salah seorang guru, yakni sebagai berikut:

"ya dalam melakukan blusukan kepala sekolah kami menyampaikan komunikasi dengan bahasa yang mudah dimengerti sehingga maksud dan tujuan kepala sekolah dapat tersampaikan dengan baik dengan kami"

Bahasa komunikasi memang perlu dilakukan secara sederhana agar tidak terjadi kesalahan berkomunikasi, terutama dalam melakukan blusukan, blusukan merupakan keadaan yang sifatnya dadaka, sehingga memaksa dialog yang terkesan buru-buru, dengan dialog yang buru-buru jika dikemas dengan bahasa yang sukar dimengerti antara kedua belah pihak, maka tujuan dari dialog tersebut kurang dapat berjalan dengan baik. Hasil wawancara dengan salah seorang staf sekolah, yakni sebagai berikut:

"ya memang betul dalam berkomunikasi sangatlah petning menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh penyampai pesan dan penerima pesan, agar maksud dan tujuan dapat tercapai dengan baik".

Dalam melakukan komunikasi temtulah dengan bahasa verbal, sehingga apa yang diucapkan oleh penyampai pesan dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan, jika bahasa verbal antara penyampai pesan dan penerima pesan berbeda, maka komunikasi kurang dapat berjalan dengan baik. Bahasa verbal sangatlah penting dalam berkomunikasi, sebab dengan bahasa verbal penerima pesan dapat dengan mudah untuk menerima informasi pesan yang disampaikan. Hasil wawancara dengan salah seorang guru, yakni sebagai berikut:

"bahasa verbal sangatlah penting dalam melakukan komunikasi, dengan bahasa verbal, penyampai pesan dengan penerima pesan dapat dengan mudah untuk menyampaikan pesan dan maksudnya kepada penerima pesan".

Dalam melakukan blusukan kepala sekolah memang harus menggunakan komunikasi verbal kepada bawahan, dengan komunikasi verbal, kepala sekolah dapat secara langsung mengucapkan maksud dan tujuannya, sehingga bawahan sebagai penerima pesan dapat langsung mengerti apa yang diucapkan oleh kepala sekolah, apalagi dalam kondisi kepala sekolah melakukan blusukan untuk mencari informasi yang tepat dan valid mengenai persoalan sekolah. Hasil wawancara dengan staf sekolah, yakni sebagai berikut:

"memang kepala sekolah kami selalu menggunakan bahasa verbal dalam melakukan komunikasi kepada kami, sehingga kami dapat mendengarkan langsung, maksud dan tujuan kepala sekolah".

Bahasa verbal merupakan bahasa yang langsung diucapkan penyampai pesan kepada penerima pesan, sehingga penerima pesan dapat mendengarkan secara langsung apa yang diucapkan oleh penyampai pesan, pesan yang didapatkan dapat dengan mudah dimengerti oleh bawahan, sehingga bawahan dapat megerti maksud dan tujuan dari

pesan yang akan disampaikan. Dalam blusukan pesan verbal sangatlah penting untuk dilakukan agar informasi yang didapatkan dapat benar-benar valid dan dapat dipercaya. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, yakni sebagai berikut:

"saya berusaha menggunakan bahasa verbal yang baik dalam melakukan komunikasi kepada bawahan, agar bawahan dapat dengan mudah memahami apa yang saya ucapkan dan perintahkan".

Selain komunikasi verbal yang harus kepala sekolah lakukan dalam melakukan blusukan, komunikasi non verbal juga sangatlah penting, dengan komunikasi non verbal kepala sekolah dapat menunjukkan kesan gestur tubuh, apakah kepala sekolah merasakan kenyamanan atau hambatan dalam melakukan komunikasi dengan bawahan. Kepala sekolah dapat menggelengkan kepala jika ada penglihatan atau ketidaksesuaian maksud kepala sekolah dengan perintah yang diberikan kepada bawahan. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, yakni sebagai berikut:

"saya disamping menggunakan bahasa verbal, jika menggunakan bahasa non verbal, sebagai tanda atau isyarat agar bawahan dapat dengan mudah untuk mengerti maksud dan tujuan yang ingin saya sampaikan"

Bahasa isyarat juga sangatlah penting dilakukan kepala sekolah kepada bawahan dalam melakukan blusukan, sebab blusukan terkadang memerlukan waktu yang tidak banyak untuk berkomunikasi dengan bawahan, sehingga dengan bahasa isyarat, bawahan diharapkan langsung dapat mengerti maksud dan tujuan yang akan disampaikan oleh kepala sekolah, namun terkadang ada bawahan yang sulit untuk mengerti dengan bahasa isyarat, maka hal ini dapat menjadi hambatan dalam melakukan komunikasi kepada bawahan. Hasil wawancara dengan staf sekolah, yakni sebagai berikut:

"kepala sekolah kami, terkadang jika terburu-buru sering menggunakan bahasa kode dan isyarat dalam menyampaikan pesan, sehingga terkadang kami agak kurang peka dan cepat menangkap pesan yang disampaikan"

Bahasa isyarat memang terkadang dapat menjadi kendala bagi penerima pesan bagi yang lambat menangkapnya, dan terkadang juga dapat disalah artikan oleh penerima pesan, apalagi bahasa isyarat disampaikan dalam kondisi terburu-buru, sehingga pesan yang disampaikan tidak tersampaikan secara maksimal, namun ada juga yang cepat menangkap pesan isyarat dari kepala sekolah, sehingga pesan yang disampaikan dapat mudah dimengerti dan langsung dilaksanakan. Hasil wawancara dengan salah seorang guru, yakni sebagai berikut:

"kami terkadang akan mengalami kendala dalam menelaah pesan isyarat dari kepala sekolah, tapi membutuhkan waktu yang lama untuk memaknainya, agar pesan yang disampaikan dapat terlaksana dengan baik".

Selain komunikasi verbal dan non verbal kepala sekolah juga dalam melakukan blusukan menggunakan komunikasi interpersonal, mengingat kondisi dan keadaan bawahan yang berbeda-beda dan beragam, sehingga menuntut untuk kepala sekolah untuk menyesuaikan bahasa komunikasi yang tepat kepada setiap bawahan, namun jika kepala sekolah menyamakan rata-rata setiap melakukan komunikasi kepada bawahan, maka pesan yang disampaikan belum tentu dapat diterima dengan baik dan dimengerti oleh bawahan, sehingga tidak heran sering terjadi misscommunication antara kepala sekolah sebagai penyampai pesan kepada bawahan dalam menerima pesan. Hasil wawancara dengan kepala sekolah yakni sebagai berikut:

”saya dalam melakukan komunikasi selalu memperhatikan kondisi lawan bicara saya, sebab tidak semua lawan bicara saya dapat dengan mudah untuk menerima pesan yang saya sampaikan”

Dalam melakukan blusukan kepala sekolah harus memperhatikan lawan bicaranya, agar pesan yang disampaikan dapat dengan mudah dapat diterima, namun jika kepala sekolah tidak memperhatikan kondisi lawan bicara dalam hal ini guru sebagai bawahan, maka pesan yang disampaikan tidak dapat tersampaikan secara sempurna kepada bawahan, maka dari itu sangatlah perlu kepala sekolah melakukan komunikasi interpersonal dalam melakukan blusukan kepada bawahan di sekolah. Hasil wawancara dengan salah seorang guru yakni sebagai berikut:

”kepala sekolah kami sangatlah memperhatikan kondisi lawan bicara dalam berdialog sehingga komunikasi yang terjadi dapat terlaksana dengan baik, tanpa ada kesalahpahaman antara kepala sekolah sebagai penyampai pesan dengan guru sebagai penerima pesan”.

Setiap bawahan memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda, dimana hal ini menuntut kepala sekolah untuk melakukan komunikasi yang bervariasi kepada bawahan dalam melakukan blusukan. Komunikasi yang bervariasi akan memudahkan kepala sekolah dalam mendapatkan informasi dari setiap bawahan, sebab bawahan memiliki kondisi dan keadaan yang berbeda-beda, sehingga menuntut kepala sekolah mendapatkan informasi dengan cara yang berbeda-beda pula. Hasil wawancara dengan salah seorang staf sekolah, yakni sebagai berikut:

”saya sering melakukan komunikasi dengan kepala sekolah terutama dengan persoalan sekolah, kepala sekolah mengajak saya bicara dengan bahasa yang mudah dimengerti, sehingga saya juga memberikan jawaban yang mudah dimengerti oleh kepala sekolah”

Penyampaian bahasa yang mudah dimengerti menjadi faktor kunci dari keberhasilan komunikasi apalagi dalam melakukan komunikasi disaat blusukan, sebab penerima pesan diberikan pertanyaan dalam kondisi dadakan sehingga dalam memberikan jawaban yang spontan, jika penyampai pesan memberikan pertanyaan dengan bahasa yang berbelit-belit dan sukar untuk dimaknai dengan baik oleh penerima pesan, maka informasi yang didapatkan kurang sesuai dengan pertanyaan yang dimaksudkan. Hasil wawancara dengan salah seorang guru, yakni sebagai berikut:

”memang benar bahasa berkomunikasi yang baik dapat mempengaruhi dialogis yang baik pula, jika kepala sekolah menggunakan bahasa yang sulit maka kami sebagai bawahan sulit untuk memberikan jawaban yang tepat dan logis”

Dalam berkomunikasi hendaknya pemimpin menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh bawahan, agar bawahan mudah menangkap pesan yang disampaikan pemimpin kepada bawahan, namun jika bahasa yang digunakan kurang sesuai dengan bawahan, maka bawahan akan sulit untuk memahami pesan yang disampaikan oleh pemimpin, sehingga kebijakan yang telah dibuat oleh pemimpin kurang berjalan dengan baik dan maksimal, sehingga berdampak pada rendahnya kinerja bawahan dan juga akan berdampak pada kinerja organisasi. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, yakni sebagai berikut:

“memang benar bahasa yang digunakan pemimpin dalam berkomunikasi kepada bawahan hendaknya, memang dapat dengan mudah dimengerti oleh bawahan, agar pesan yang disampaikan dapat dicerna dan dipahami dengan mudah, jika tidak maka akan terjadi miscommunication”

Dalam melakukan komunikasi tentunya banyak hambatan dan kendala yang dialami selama berkomunikasi, sehingga dapat menghambat komunikasi yang efektif dan efisien, faktor penghambat ini hendaknya dapat dikurangi dan diminimalisir oleh pemimpin dalam berkomunikasi ketika melaksanakan blusukan, sehingga pemimpin akan mendapatkan informasi yang banyak dalam melaksanakan blusukan. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, yakni sebagai berikut:

“hambatan bagi seorang pemimpin dalam melakukan komunikasi, yaitu hambatan teknis, semantik serta hambatan prilaku. Pada dasarnya hambatan komunikasi tidak selalu datang dari pihak komunikator, namun juga bisa dari faktor lainnya”

Komunikasi yang dilakukan pemimpin hendaknya harus jelas dan tidak ambigu, sehingga bawahan dapat menerima dengan baik pesan yang diampaikan pemimpin kepada bawahan, kemudian juga komunikasi dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sederhana yang mudah dimengerti oleh bawahan. Komunikasi non verbal sangatlah penting sekali dilakukan, sebab komunikasi non verbal bersifat jujur, dan spontan dalam mengungkapkan perasaan, pendapat, ide dan gagasan, tanpa dibuat-buat dengan kata lain apa adanya. Komunikasi interpersonal atau yang disebut komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang mengkomunikasikan setiap peserta menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.

PEMBAHASAN

Komunikasi kepala sekolah menengah atas (SMA) Kota Lubuklinggau dalam melakukan blusukan, yakni; menyampaikan pesan kepada bawahan dengan bahasa yang mudah dimengerti dan juga memperhatikan kondisi bawahan, melakukan komunikasi dua arah, menggunakan komunikasi verbal, non verbal serta interpersonal, sehingga kepala sekolah mendapatkan informasi yang tepat dan akurat dalam melakukan blusukan, kemudian informasi yang terkumpul selama blusukan, dapat dijadikan dasar bagi kepala sekolah dalam mengambil keputusan.

Membangun komunikasi yang baik sangatlah penting dalam menjalankan roda organisasi sekolah, dengan komunikasi, maka akan terjadi dialogis antara bawahan dan atasan dalam menjalankan tugasnya. Komunikasi kepala sekolah dapat dilakukan dengan komunikasi antar pribadi dan komunikasi dalam memecahkan masalah serta dapat juga memberikan contoh dan teladan kepada guru dan staf sekolah (Hamalik, 2005; Mudyahardjo, 2001). Kemudian kepala sekolah dalam membangun komunikasi yaitu, dengan menggunakan pesan verbal berupa pesan secara lisan dan tulisan serta nonverbal berupa tindakan (Herman, 2020).

Peningkatan kinerja guru dapat digolongkan efektif apabila perilaku komunikasi kepala sekolah berfungsi sebagai berikut: komunikasi sebagai perintah (*instructive*) peningkatan kinerja guru; komunikasi sebagai informasi (*informative*) peningkatan kinerja guru; komunikasi sebagai nasehat (*influencing*) peningkatan kinerja guru, dan komunikasi sebagai evaluasi (*evaluative*) peningkatan kinerja guru (Jhon & Hassan, 2003). Hasil kajian ini dapat direkomendasikan kepada kepala sekolah, pengawas dan stakeholder pendidikan lainnya supaya dapat terus-menerus membangun perilaku komunikasi yang baik dalam upaya peningkatan kinerja para guru (Muhibbin, 2004)

Komunikasi adalah pentransferan makna dari penyampai pesan kepada penerima pesan, sehingga penerima pesan mengerti dan paham akan pesan tersebut, sedangkan komunikasi pendidikan adalah komunikasi yang terjadi dalam suasana Pendidikan

(Mesiono, 2021). Disini komunikasi tidak lagi bebas, tetapi dikendalikan dan dikondisikan untuk tujuan-tujuan pendidikan. Suasana dialogis antara seorang ayah dengan anaknya yang sedang terlibat dalam pembicaraan pembentukan kehidupan di masa depan adalah komunikasi pendidikan. Begitu juga interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar dan mengajar, guru menyampaikan pesan kepada siswa dengan berbagai macam upaya sehingga siswa mengerti dan paham akan pesan yang diterima dari guru ataupun pendidik (Nasution, 2014).

Kaitan antara komunikasi pendidikan dalam manajemen pendidikan adalah bagaimanakah seorang guru sebagai penyampai pesan dapat merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi siswa, sehingga siswa mengerti dan paham akan pesan yang telah disampaikan (Robbins & Judge, 2008).

SIMPULAN

Komunikasi kepala sekolah menengah atas (SMA) Kota Lubuklinggau dalam melakukan blusukan, yakni; menyampaikan pesan kepada bawahan dengan bahasa yang mudah dimengerti dan juga memperhatikan kondisi bawahan, melakukan komunikasi dua arah, menggunakan komunikasi verbal, non verbal serta interpersonal, sehingga kepala sekolah mendapatkan informasi yang tepat dan akurat dalam melakukan blusukan, kemudian informasi yang terkumpul selama blusukan, dapat dijadikan dasar bagi kepala sekolah dalam mengambil keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badeni, B. (2009). *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*. Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Universitas Bengkulu.
- Fatmawati, Z., Bafadal, I., & Sobri, A. Y. (2018). Komunikasi Kepala Sekolah Dengan Warga Sekolah Untuk Mewujudkan Visi Dan Misi Sekolah. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 198–205. <https://doi.org/10.17977/um027v1i22018p198>
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., & Donnelly Jr, J. L. (1985). *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses*. Erlangga. <https://onsearch.id/Record/IOS4680.JATIM000000000017587v>
- Hamalik, O. (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran, cetakan ke 5*. V. Jakarta: Bumi Aksara. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=13414>
- Herman, H. (2020). Perilaku Komunikasi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 4(1), 59–72. <https://www.researchgate.net/publication/347971551>
- Jhon, M. ., & Hassan, S. (2003). *Kamus Inggris - Indonesia*. : PT Gramedia.
- Mesiono, R. M. (2021). Komunikasi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Mis Bidayatul Hidayah Makmur Kabupaten Deli Serdang. *Ability: Journal of Education and Social ...*, 3(2). <https://www.pusdikra-publishing.com/index.php/jesa/article/view/125>
- Mudyahardjo, R. (2001). Filsafat Ilmu Pendidikan. In *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Muhibbin, S. (2004). *Psikologi Pendidikan dengan Pendidikan Terpadu*. Jakarta: CV Rajawali.
- Nasution, S. (2014). BLUSUKAN: Menelisik Gaya Kepemimpinan Nizam Al-Muluk. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38(1). <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i1.99>

- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). *Organizational Behavior (Perilaku Organisasi)*. In *Pearson Education*. Salemba Empat.
- Salman, S. (2013). Pola Komunikasi Interpersonal dan Strategi Blusukan Joko Widodo. *JMA*, 18(2).
https://jurnalperpus.kwikkiangie.ac.id/index.php?p=show_detail&id=7383
- Wahab, A. A. (2008). *Anatomi organisasi dan kepemimpinan pendidikan: (telaah terhadap organisasi dan pengelolaan organisasi pendidikan)*. Alfabeta.